

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini, penulis akan menyimpulkan secara keseluruhan tulisan dari bab satu sampai bab empat. Pada bab penutup ini diakhiri dengan usul dan saran bagi pemerintah, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan agama agar kekerasan dan diskriminasi terhadap kelompok LGBT bisa diatasi.

#### **5.1. Kesimpulan**

Dewasa ini persoalan seputar LGBT merupakan persoalan umum yang sering terjadi di Indonesia. Ketimpangan ini merupakan realitas yang tidak bisa dielakkan lagi. Karena itu berbicara tentang LGBT merupakan sesuatu hal yang tidak asing. Kehadiran kelompok LGBT di tengah masyarakat Indonesia membawa banyak pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan orientasi seksual kaum LGBT menjadi perdebatan panjang semua elemen masyarakat. Pandangan umum tentang orientasi seksual di tengah masyarakat hanya berkisar antara pria dan wanita. Pandangan seperti ini disebabkan oleh banyak hal seperti kuatnya ajaran agama dan budaya yang mengajarkan bahwa orientasi seksual hanya berlaku untuk pria dan wanita. Pandangan fundamentalisme agama tentang LGBT menimbulkan kekerasan dan diskriminasi terhadap kaum LGBT.

Kekerasan dan diskriminasi terhadap kaum LGBT tentunya bukan tanpa sebab. Ada banyak alasan mendasar terjadinya kekerasan terhadap kaum LGBT antara lain sebagai berikut: *Pertama*, kuatnya ajaran agama yang fundamentalis. Seluruh elemen masyarakat di Indonesia terbentuk dari ajaran-ajaran agama tertentu. Hampir seluruh agama di Indonesia mengajarkan tentang heteroseksualitas. Pandangan ini dianggap sebagai suatu kebenaran mutlak karena berasal dari kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Orang-orang yang orientasi seksualnya non heteroseksual dianggap berdosa karena tidak sesuai dengan ajaran agama dan dianggap bertentangan dengan kodrat manusia. Dengan demikian kaum

LGBT dianggap sebagai pendosa. *Kedua*, minimnya pengetahuan tentang LGBT. Hampir semua orang mengetahui kaum LGBT. Hal ini diketahui dari bentuk penampilan dan gerak gerik kaum LGBT sendiri yang cukup familiar di masyarakat. Namun, pemahaman tentang LGBT dan orientasi seksual mereka rupanya masih dalam bayangan semu. Hampir seluruh masyarakat menilai bahwa LGBT sebagai suatu penyakit yang sangat berbahaya. Pandangan seperti ini tampaknya membuat banyak masyarakat takut untuk membangun relasi dengan kaum LGBT. Kaum LGBT dianggap sebagai makhluk yang tidak normal dengan demikian kaum LGBT dikucilkan dari kehidupan bersama dalam masyarakat. *Ketiga*, lemahnya perlindungan hukum. Hukum sejatinya memberikan hukuman yang adil bagi setiap orang yang melanggarnya. Indonesia sebagai negara hukum juga memberikan hukuman bagi setiap orang yang melakukan tindakan kekerasan. Akan tetapi penerapan hukum di Indonesia belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari kekerasan dan diskriminasi terhadap kaum LGBT. Posisi hukum di Indonesia tampaknya masih lemah dan memihak terhadap kaum heteroseksual. *Keempat*, kuatnya budaya patriarkat. Budaya patriarkat menekankan dasar utama perkawinan heteroseksualitas. Perkawinan hanya bisa terjadi antara pria dan wanita dengan tujuan prokresi. Dengan demikian kaum LGBT sama sekali tidak ada tempat dalam budaya patriarkat. Kehadiran kaum LGBT dalam budaya patriarkat bertentangan dengan prinsip utama budaya tersebut.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai negara yang menganut paham Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, sebetulnya tidak boleh membiarkan seseorang atau sekelompok orang melakukan tindakan kekerasan dan diskriminasi terhadap orang lain termasuk kaum LGBT. Setiap warga negara wajib mengormati dan menghargai orang lain dalam membangun relasi sosial masyarakat. Dengan demikian setiap orang wajib menjunjung tinggi harkat dan martabat orang lain. Kaum LGBT juga sama seperti kaum heteroseksual lainnya, LGBT memiliki martabat yang sama seperti kaum heteroseksualitas. Oleh karena itu siapapun tidak berhak untuk melakukan kekerasan dan diskriminasi terhadap kaum LGBT. Kaum LGBT harus bisa bebas dari segala tindakan kekerasan dan diskriminasi yang terus terjadi dari waktu-kewaktu.

Tindakan dan diskriminasi terhadap kaum LGBT memang tidak bisa dimusnahkan begitu saja, tetapi bukan tidak mungkin masyarakat mulai menerima posisi kaum LGBT dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menerima kaum LGBT dalam masyarakat, hal yang paling mendasar adalah pengakuan masyarakat atas perbedaan orientasi seksual seseorang, dengan demikian kaum LGBT sangat mudah untuk membangun relasi dengan siapa saja dalam masyarakat. LGBT adalah pribadi yang unik dari sisi identitas mereka sebagai kaum homoseksualitas. Mereka harus diakui dan diterima sama seperti kaum heteroseksualitas lainnya di tengah masyarakat. Pengakuan identitas kaum LGBT sebagai kelompok yang unik didasarkan atas keadilan yang merata untuk semua masyarakat Indonesia.

Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia yang mana termuat dalam sila kelima Pancasila menekankan suatu keadilan yang diterapkan harus merata secara sosial. Keadilan tidak hanya untuk segelintir orang atau kelompok mayoritas yang berkuasa, melainkan keadilan diberikan kepada siapa saja baik, kelompok mayoritas ataupun minoritas. Konsep keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mampu membuka pikiran masyarakat untuk selalu bertindak adil terhadap sesama. Kehadiran sila kelima Pancasila mampu menyatukan segala bentuk perbedaan yang terjadi di Indonesia lebih khususnya stigma buruk tentang LGBT. Beberapa poin penting yang diberikan oleh Pancasila khususnya sila kelima antara lain:

*Pertama*, penerapan sila kelima Pancasila membendung tindakan kekerasan dan diskriminasi di Indonesia. Masyarakat Indonesia harus bertindak adil sesuai dengan konsep keadilan sosial yang termuat dalam Pancasila, dengan demikian penerapan sila keadilan sosial mendapat manfaat bagi semua orang.

*Kedua*, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia menciptakan solidaritas dan relasi cinta terhadap sesama. Solidaritas manusia akan membendung kekerasan yang sering terjadi di Indonesia, dengan demikian konsep keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia akan terwujud dengan baik, mana kala setiap anggota masyarakat membangun solidaritas yang akurat. Membangun solidaritas dengan tujuan menciptakan keadilan yang merata akan mampu mengurangi tindakan kekerasan dan diskriminasi di Indonesia. Oleh karena itu segala bentuk kekerasan dapat diimbangi oleh penerapan konsep keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

*Ketiga*, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia menyatukan perbedaan. Indonesia dikenal dengan banyak perbedaan. Mulai dari perbedaan budaya, agama, bahasa dan adat istiadat. Dewasa ini perbedaan pemahaman tentang dorongan seksual menjadi perdebatan hangat. Dorongan seksual yang sering diajarkan selama ini hanyalah heteroseksualitas, sedangkan homoseksualitas dianggap dosa dan menyalahi kodrat. Oleh karena itu kaum homoseksualitas LGBT dianggap berdosa. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia pada sila kelima Pancasila akan menganyomi seluruh masyarakat Indonesia agar berlaku adil terhadap sesama baik heteroseksualitas maupun homoseksualitas.

Supaya cita-cita keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia terwujud, negara memiliki peranan penting untuk mendorong setiap warga negara untuk saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai keadilan sosial. Keadilan sosial akan mendorong semua orang untuk tidak melakukan tindakan kekerasan dan diskriminasi khususnya pada kaum minoritas LGBT. Mewujudkan keadilan yang merata memang sesuatu yang tidak mudah, namun bukan sesuatu yang mustahil. Hal ini bisa dilakukan dengan pemberian pendidikan yang komperhesif tentang dorongan seksualitas. Semua orang diajak membuka mata dan memahami dorongan seksualitas ganda seperti halnya kaum LGBT.

## **5.2. Saran**

Setelah memahami kesimpulan yang telah diuraikan di atas, penulis akan memberikan saran untuk beberapa instansi yang terkait agar mampu menciptakan keadilan yang merata seluruh masyarakat.

*Pertama*, bagi pemerintah Indonesia. Pada bagian sebelumnya sudah dijelaskan bahwa penyebab utama kekerasan dan diskriminasi terhadap kaum LGBT adalah kurangnya pemahaman tentang dorongan seksualitas khususnya kaum LGBT. Supaya mengurangi dan mencegah kekerasan dan diskriminasi terhadap kaum LGBT, pemerintah perlu memaksimalkan konsep pendidikan seksualitas. Pemerintah mestinya mewajibkan setiap instansi pendidikan untuk memberikan pengetahuan yang komperhesif tentang seksualitas termasuk di dalamnya tentang orientasi seksualitas, identitas gender, dan kaum LGBT. Pemerintah juga bekerja sama dengan instansi pendidikan supaya menciptakan

sebuah wadah khusus untuk kaum LGBT seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) supaya wadah ini membuat kelompok kecil dan merancang kegiatan-kegiatan yang positif. Dengan demikian prasangka buruk tentang LGBT akan berkurang seiring berjalanya kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan oleh kaum LGBT. Selain itu dalam usaha untuk membebaskan kaum LGBT dari kekerasan dan diskriminasi pemerintah harus memperkuat perlindungan hukum terhadap kaum LGBT. Peraturan daerah yang membahas kekerasan terhadap kaum LGBT hendaknya ditinjau kembali. Hukum harus tetap adil dan hukum mestinya menghargai hak-hak kaum LGBT. Alhasil kaum LGBT tidak lagi menjadi korban kekerasan dan diskriminasi di Indonesia.

*Kedua*, instansi agama. Agama-agama di Indonesia mestinya harus membuka diri untuk siapa saja termasuk kaum minoritas kaum LGBT, karena bagaimanapun juga kaum LGBT sama seperti kaum heteroseksual lainnya. Banyak konsep dan ajaran agama yang menolak kaum LGBT, akan tetapi ada banyak juga ajaran agama yang pro terhadap LGBT. Ajaran-ajaran agama yang anti LGBT hendaknya ditinjau kembali dan ditafsir ulang. Ajaran agama semestinya menerima kaum LGBT menjadi anggota agama tertentu, dengan demikian penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia akan tetap dijaga. Selain itu setiap agama tidak berhak untuk menolak seseorang untuk masuk dalam agama tertentu, seperti halnya kaum LGBT. Agama tidak menjamin kelangsungan hidup kaum LGBT setelah meninggal. Artinya bahwa agama tidak memiliki hak mutlak untuk mengintervensi kaum LGBT dengan berpedoman pada ajaran agama. Agama mestinya tetap menjaga solidaritas yang baik terhadap semua orang khususnya juga kaum lemah seperti LGBT. Selain itu agama juga membangun kerja sama yang baik dengan pemerintah supaya memberikan pelatihan-pelatihan kepada kaum LGBT, dengan demikian peran sosial gereja turut dirasakan oleh kaum LGBT.

*Ketiga*, bagi seluruh masyarakat Indonesia. Sedari awal telah dijelaskan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk dari banyak perbedaan. Oleh karena itu segala bentuk perbedaan yang terdapat di bumi Indonesia bukan suatu hambatan untuk membangun relasi sosial yang baik. Bhineka Tunggal Ika, menjadi semboyan khusus untuk mempersatukan pluralitas yang ada di Indonesia. Dengan demikian perbedaan akan menjadi kesatuan yang utuh dengan tujuan membangun

masyarakat yang akur dan makmur. Seluruh masyarakat Indonesia mestinya memahami secara baik konsep Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia yang termuat dalam Pancasila. Dengan demikian kekerasan dan diskriminasi akan berkurang. Konsep keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sejatinya akan mempersatukan perbedaan sosial yang ada, tidak hanya itu sila kelima ini juga menyadarkan masyarakat Indonesia bahwa semua orang harus wajib berlaku adil terhadap sesama dan orang lain. Kaum LGBT memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan kaum heteroseksual lainnya. Pemahaman yang kurang akan orientasi seksual menjadi pemicu kekerasan dan diskrimansi terhadap kaum LGBT. LGBT dengan segala keunikan orientasi seksualnya sangat membutuhkan pengakuan dari masyarakat. Pengakuan dan penerimaan kaum LGBT dalam masyarakat dilandasi oleh relasi sosial yang baik. Relasi yang baik ini membantu masyarakat untuk memahami dengan benar tentang kehidupan dan orientasi seksual kaum LGBT.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. KAMUS DAN DOKUMEN:

Depertemen Dokumentasi dan Penerangan Konverensi Waligereja Indonesia, *Membangun Perdamaian: Menghormati Kelompok Minoritas, Pesan Bapa Suci Yohanes Paulus II pada Hari Perdamaian Sedunia 1 Januari 1989* penerj. Piet Go et.al., Cetakan Pertama (Bogor: Penerbit Grafika Mardi Yuana, 2007).

Depertemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Edisi. Jakarta: Gramedia, 2000.

----- . *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi IV Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 2008.

Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompedium Ajaran Sosial Gereja* Maumere: Ledalero, tt

Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja*. Penerj. R, Hardawiryana. Jakarta: Penerbit Obor, 2013.

Republik Indonesia. “Undang-Undang RI Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia” Dalam Adam Muhshi, *Hak Asasi Manusia Atas Kebebasan Beragama di Indonesia*, Yogyakarta: Printing Cemerlang, 2015.

### B. BUKU-BUKU:

A.C, Yakobus. *Menggali Sejarah Pembebasan Orientasi Seksual*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2015.

Aziz, Safrudin. *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*. Kendal: Ernest, 2017.

Baghi, Felix. *Alteritas Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan Etika Politik dan Postmoderenisme*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

----- . *Redeskripsi dan Ironi, Mengolah Cita Rasa dan Kemanusiaan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.

- Barlyan, K. Nalkom. *Dinamika HAM dan Tanggung Jawab Negara*. Depok: Penerbit Rajawali Pers, 2019.
- Basyir, Kumawi. dkk. *Pancasila dan Kewarganegaraan*. Surabaya: Sunanampel Press, 2013.
- Bertens, K. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Boelaars, J.W.M. Huub. *Indonesianisasi, dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Bolo, Doweng Andreas. Dkk. *Pancasila Kekuatan Pembebas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.
- Borrong, P Robert. *Siapakah Sesamaku Jakarta (LGBT dari Perspektif Teologis Etis Kristen)* Ed. Stephen Suleeman. Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2019.
- Bhaghi, Keo Silvano. *Negara Bukan-Bukan? Driyarkara tentang Pancasila dan Persoalan antara Agama dan Negara*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Darmodihardjo, Dardji. *Orientasi Singkat Pancasila*. Malang: Universitas Brawijaya, 1976.
- Davies, Peter *Hak-Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Penerbit Obor, 1994.
- Djebarus, Vitalis. *Pamcasila: Asal, Isi, Dan Makna*. Denpasar: Bali NTB Keuskupan Denpasar, 1994.
- Effendy, Uchjana Onong. *Kepemimpinan dan Komunikasi*. Bandung: Alumni 1981.
- Hadi, Hardono P. *Hakikat Pancasila dengan Muatan Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Hartoko, Dick. Ed D. H. *Memanusiakkan Manusia Muda Tinjauan Pendidikan Humaniora*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1985.
- Hidayat, Eko. Ed. Briliawan Rahmatulla, Eginuari Ilhami, dan Dina Mahfuzah. *Perlindungan Hak Asasi Manusia Dalam Negara Hukum Indonesia*. Malang: Universitas Muhammadiyah, 2020.
- Jegalus, Norbertus. *Hukum Kata Kerja Diskursus Filsafat Tentang Hukum Progresif*. Jakarta: Penerbit Obor, 2011.
- Kleden, Budi Paulus. *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Levay, Simon. *Gay, Straight and The Reason Why: The Science Of Sexsua Orientation*. New York: Oxford University Perss, 2011
- Maas, Kees. *Teologi Moral Seksualitas*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1998.



- Mahfud, Choirul. Ed. Fitriana Utami Dewi Dkk, *39 Tokoh Sosiologi Politik Dunia*. Surabaya: Jaring Pena, 2009.
- Manu, Maximus. *Psikologi Perkembangan Memahami Perkembangan Manusia* Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- . *Bimbingan dan Konseling*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2018.
- . *Pedagogik dan Psikologi Pendidikan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- Magnis, Suseno Franz. *Etika Politik Prinsip Moral Dasar Kenegaraan*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 1987.
- . *Etika Politik Prinsip-Prinsip Moral Dasar kenegaraan Moderen*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 1988.
- . Ed. Lanur, Alex *Persatuan Indonesia Pancasila Paham Kebangsaan dan Integritas Nasional Dalam Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka Problem dan Tantangannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.
- . *Dialog Perdamaian Dan Persaudaraan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.
- Nona, Paulina. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Dalam Praktik Perkawinan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Oetomo, Dede. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2003.
- Poespowardojo, Soerjono. *Pancasila Sebagai Ideologi Ditinjau Dari Segi Pandangan hidup Bersama Dalam Buku Pancasila Sebagai Ideologi*. Jakarta: BP-7 Pusat, 1992.
- Regus, Max. *Sketsa Nurani Anak Bangsa*. Jakarta: Penerbit Obor, 2004.
- Santas, Gerasimos. *Plato dan Freud Dua Teori Tentang Cinta*. penerj, Kondrad Kebung. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Safri, Nuh Arif. *Memahami Keberagaman Gender Dan Seksualitas Sebuah Tafsir Kontekstual Islam*. Sleman: Lintang Books, 2020.
- Samho, Bertolomeus “*Nilai Filosofis Sila Ke V: Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia*”, dalam *Pusat Studi Universitas Katolik Parahyangan, Pancasila Kekuatan Pembebas* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012
- Sastromidjojo Seno. *Ilmu Seksuologia*. Jakarta: Penerbit Bharatara, 1971

- Siegel, S. Bernie. *Love, Medicine And Miracles*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Siggih, Gerrit Emanuel. *Menafsir LGBT Dengan Alkitab (Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT)* Jakarta: Penerbit Gunung Mulia, 2019.
- Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- , *Loh Gue Butuh Tau LGBT*. Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2016.
- Soetoprawro, Koerniatmanto. *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme Memahami Keterlibatan Sosial Gereja*. Jakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Subandrijo, Bambang. *Bagaimana Sikap Gereja Terhadap LGBT*. Ed. Stephen Suleeman. *Siapakah Sesamaku*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2019.
- Sutrisno, Mudji. *Bebrapa Bingkai Wacana HAM Visi Pendekatan Perempuan, Dalam Etika Politik Dalam Konteks Indonesia*. Ed. Eddy Kristiyanto. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Sutrisno, Mudji. dan Budi Hardiman. (ed.), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Wahidin, Samsul. *Hukum Pers*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Widharsana, Danan Petrus. *Mengamalkan Pancasila Dalam Terang Iman Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018.
- Winaro, *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Windhu, Marshana I. *Kekuasaan Dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.

### **C. JURNAL:**

- Madung, Gusti Otto. "Toleransi Dan Diskursus Post-Sekularisme". *Jurnal Ledalero*, 15:2 Desember 2016.
- Mansur, Syafi'in. "Homoseksual dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia". *Jurnal Aqlania Filsafat dan Teologi Islam*, 08:01 Januari-Juni 2017.
- Mulia, Musdah Siti. "Islam dan Homoseksualitas: Membaca Ulang Pemahaman Islam". *Jurnal Gandrung*, 1:1, Juni 2010.
- Putra, I. Pasca Alexander. "Hak Asasi Manusia: Perdebatan Antara Komunitarianisme dan Liberalisme". *Jurnal Driyakara*, 34:1, Januari 2018.

Tisera, Guido. "Tanah dan Keadilan Sosial: Pandangan Kitab Suci". *Jurnal Ledalero*, 1:2 Desember 2002.

winurini, Sulis. "Memaknai Perilaku LGBT di Indonesia Tinjauan Psikologi Abnormal". *Jurnal Gandrum*, 1:1, Juni 2010.

----- . "Memaknai Perilaku LGBT di Indonesia Tinjauan Psikologi Abnormal". *Jurnal Singkat Kesejahteraan Sosial*, 8:5, Maret 2016.

#### **D. KORAN:**

Gramatika, Ayu Ida. "Keadilan Bagi Korban Kekerasan Seksual". *Kompas*, 27 Januari 2020.

Jaya, Metro Polda. "Polisi Amankan 56 Gay Saat Pesta Seks". *Pos Kupang*, September 2020.

Kota, Din. Ed. Mosa, Rosalina. "Warga Oekiu Terima BLT Dana Desa". *Pos Kupang*, 20 Juli 2020.

Kumolo, Tjahjo." Tolak LGBT Jadi CPNS". *Flores Pos*, 22 November 2019.

Movanita, Kemala Nadia Ambaranie. "Nilai Hukum Cambuk Pasangan LGBT di Aceh", *Kompas*, Mei 2017.

Santi, Natalia. "Nasib Malang Nona Mayang Perempuan Transgender Asal Indonesia Yang Meninggal Di Australia". *Majalah Tempo*, Oktober 2014.

Wahid, Sallahudin. "Panasila Dan Cita-Cita Proklamasi". *Kompas*, 5 Desember 2019.

#### **E. INTERNET:**

Arigi, Fikri ed. Endri Kurniwati. "anggota DPR dari Gerindra kritik kejaksaan agung yang tolak LGBT menjadi calon pegawai negeri sipil (CPNS)". *AntaraneWS* 22 November 2019. <https://m.antaraneWS.com/berita/1182220/anggota-dpr-kejaksaan-punya-dasar-tolak-cpns-LGBT.html>>, diakses pada 10 Pebruari 2021.

Fajri, Rahmatul "Dampak Kekerasan Verbal" <https://media.indonesia.com/read/detail/228624-psikolog-sebut-kekerasan-verbal-lebih-berbahaya-ketimbang-kekerasan-fisik>, diakses pada 05 Maret, 2020.

Gea, Detianus Silvester. "Paus Memperjuangkan Hak LGBT, Bukan Mengizinkan Pernikahan Sesama Jenis". <http://www.komodopos/2020/10/paus-memperjuangkan-hak-LGBT.html>>, diakses pada 29 Oktober 2020.

Graves, Jenny. "Menalar LGBT di Luar Perspektif Agama, Bagaimana Genetika Melihatnya". *Kompas. Com* 04 Januari 2018. <<https://www.kompas.com/read/2018/01/04/114950023/menalar-lgbt-di-luar-perspektif-agama-bagaimana-genetika-melihatnya>>, diakses pada 9 Januari 2021.

#### **F. SEMINAR DAN SKRIPSI:**

Gaut, Willy. "Indonesia Cita-Cita Kebangsaan Yang Belum Paripurna" Wacana dan Praksis Nasionalisme di Indonesia Vox Maumere: Ledalero 2012.

Kabul, Kuirinus. "Martabat Manusia Sebagai Sumber Hak Asasinya". Skripsi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero 1995.

Mayora, Bunda. "Gereja Harus Terbuka Terhadap Orientasi Seksual Kaum LGBT" paper dibawakan dalam seminar bertema "Menafsir LGBT dengan Alkitab" di STFK Ledalero pada 15 Februari 2020.

Tembot, Yultianus. "Kekerasan Terhadap Perempuan Di Kelurahan Nangalimang dan Upaya Pemberdayaan Untuk Meminimalisasi Kekerasan". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero 2020.

Wiryo, Firminus. "Dialog Profetis Sebagai Paradigma Baru Misi Gereja Katolik dan Relevansinya Dalam Konteks Dunia Sekular". Tesis Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero 2015.